Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume.10, No. 2, Juli-Desember 2018
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

Fenomena Sosial dan Kebutuhan Arabisasi

Nurul Asqi, Nia Hailiyati, Drei Herba Ta'abudi
Universitas Islam Negeri Jogjakarta
(nurulasqi96@gmail.com)

Abstract

This paper describes how social phenomena influence the development of Arabic, especially by introducing the phenomenon of arabization. Modern life, which is characterized by progress in various aspects of life, makes interaction between languages a necessity. This condition allows the assimilation or acculturation of language with the interaction. *Ta'rib* and *dakhil* become language strategies to fulfill their usage needs. Both of these phenomena are responses of the Arabic language which not only to resist the existence of the language, but also to open up the creative possibilities to open a variety of languages productively. The writing uses a descriptive method with a sociolinguistic approach. Descriptive methods are used to describe the phenomenon of language while the socio-linguistic approach allows examining the phenomenon from its social aspects. This paper produces that there is a connection between social conditions and the development of language that is responded to by the *ta'rib* and *dakhil*. As an illustration, these two phenomena can be found in four domains including technology, economics, politics and science.

***Keywords*:** *ta'rib, dakhil, sociolinguistics, Arabization, social phenomena*

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah sistem yang terbentuk oleh sejumlah komponen yang berpola tetap dan tidak terkaedahkan (Nasution, 2017: 41). Di sisi lain, bahasa tidak benar-benar baku melainkan dalam keadaan yang dinamis (اللغة تتغير) (ibid: 43) yaitu bahasa dapat berubah sewaktu-waktu dan kapan pun. Bahasa dengan demikian selalu dalam ketegangan antara tetap (الثبات) dan perubahan (التغير).

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

Agaknya, fenomena ini tidak terlepas dari pikiran penggunanya serta fenomena sosial yang terjalin terhadapnya (Hilal, 1986: 204).

Pergeseran dan perubahan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki interaksi dengan pemakainya. Lebih jauh lagi, fenomena semacam ini, akan lebih terbuka dalam masyarakat plural yang melakukan kontak dengan berbagai bahasa lain. Dengan demikian, terdapat interaksi antara bahasa dengan masyarakat penerima bahasa serta bahasa dari masyarakat yang datang. Interaksi ini terjalin dalam suatu keadaan yang saling mempengaruhi satu sama lain (Chaer, 2014: 65).

Kehidupan modern ditandai dengan kemajuan teknologi, masifnya interaksi antarbahasa, serta berbagai fenomena kebahasaan yang sebelumnya tak pernah ada. Mengisaratkan adanya satu kebutuhan yang sangat mendesak akan istilah atau pergeseran makna baru. Kondisi ini tidak cukup dipahami dengan melihat bahasa secara internal namun sekaligus melihat berbagai dimensi lain seperti kesejarahan, kaitan dengan sistem linguistik serta pewarisahan bahasa antargenerasi (Chaer, 2014: 74).

Kebutuhan akan bahasa baru ini menjadikan bahasa harus beradaptasi dengan menyesuaikan pemakainya. Fenomena demikian direspon dengan adanya berbagai lembaga bahasa Arab yang memiliki otoritas melakukan penerjemahan, membentuk istilah baru, melakukan penyerapan bahasa bahkan kemudian menyesuaikannya dengan berbagai kaidah bahasa Arab. Alhasil, kondisi semacam ini, membutuhkan satu kebutuhan akan kaidah *ta'rib* atau arabisasi serta *tadkhil*.

Dengan latar belakang demikian, kiranya penulis akan coba memeriksa bahasa sebagai alat komunikasi yang terus mengalami perubahan secara dinamis, kemudian kebutuhan akan berbagai bahasa baru, serta proses fenomena tadkhil dan ta'rib sebagai satu kebutuhan yang melatarbelakangi hal tersebut.

b. Metode

Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan melakukan interpretasi yang tepat. Dengan demikian penelitian deskriptif dalam tulisan ini dilakukan dengan memeriksa berbagai masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat tersebut serta berbagai situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungannya.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

Selain itu, dengan metode ini, penulis juga melakukan kajian yang mendalam dalam melihat berbagai kegiatan, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung serta pengaruhnya dari suatu fenomena (Meleong: 1999: 32). Sementara itu, pendekatan sosiolinguistik di sini merupakan suatu pendekatan yang menelusuri fenomena bahasa dengan mengaitkan pada kondisi sosialnya. Adapun ta'rib dan tadkhil merupakan fenomena bahasa. Fenomena ini sebangun dengan kebutuhan istilah baru dengan melihat masuknya ragam istilah baru yang sebelumnya tidak pernah diwarisi oleh bahasa Arab. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini penulis akan melihat kedua fenomena ini dengan ditinjau melalui kondisi sosialnya.

2. Pembahasan

a. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Ungkapan "al-insan al-hayawan an-natiq" meletakkan bahasa ke wilayah paling intim dalam kehidupan manusia. Kecerdasan berbahasa menjadi pembeda manusia dengan makhluk ciptaan lain. Melalui bahasa seorang mengungkapkan serta menyampaikan pikiran serta ide-idenya sehingga terjalin pemahaman satu sama lain. Bahasa dengan demikian merupakan alat utama yang digunakan seseorang untuk melakukan komunikasi.

Melalui medium bahasa, seseorang berinteraksi satu sama lain. Relasi tersebut, kiranya, membentuk sebuah pola komunikasi yang menghubungkan antarseorang penutur dengan pendengarnya. Hal tersebut tercermin dari harmonisasi hubungan yang membuat sebuah komunikasi berjalan efektif. Relasi ini, meliputi lima peranan yang saling terkait serta melakukan timbal balik yaitu *sender* (pengirim) -> enkoding -> pesan/ujaran -> dekoding -> *receiver* (penerima) (Chaer, 2014: 20). Artinya, sosio-historis menjadi konteks di mana lokus komunikasi tersebut berada. Sementara penutur mengenkoding pesannya melalui tuturan, di sisi lain pendengar mendekoding pesan lewat tuturan tersebut. Namun aktivitas komunikasi ini tidak berjalan searah melain berjalan secara timbal balik.

Lebih lanjut lagi, Sarah Mills mengatakan, bahwa model komunikasi tersebut dibangun atas empat asumsi: (1) terdapat asumsi bahwa pikiran mendahului kata atau wicara (2) terdapat asumsi bahwa pesan yang dienkoding akan sebangun dengan pesan yang didekoding (3) terdapat asumsi bahwa model ini mengandaikan partisipasi langsung (*face to face*) antarpenutur dan pendengar (4) terakhir

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

adanya asumsi bahwa pembicara memiliki kontrol yang baik dalam memilih ekspresi yang tepat (Mills, 2005: 20).

Sebagai sebuah medium komunikasi, bahasa tidaklah tetap, melainkan ikut berubah dengan menyesuaikan pemakainya. Perubahan tersebut beriringan dengan perkembangan pengetahuan manusia. Hal ini, sekaligus yang menuntut penggunaan bahasa baru, yang tidak dapat diwakili oleh bahasa lama. Chair berargumen bahwa bahasa senantiasa berkembang dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat penuturnya (Chaer, 2012: 3-4).

b. Bahasa Arab dan Modernisme

1) Kaitan Bahasa, Budaya, dan Lingkungan Sosial

Fenomena kebahasaan merupakan suatu fenomena yang beragam dan sangat kompleks. Fenomena ini dalam banyak kasus merupakan fenomena kebudayaan. Artinya, fenomena bahasa tidak dapat dilepaskan dari pemakainya serta kondisi sosial yang mengitarinya. Bahasa dengan demikian bukanlah produk yang dinamis meskipun ia sebagai satu sistem yang ajek. Tesis tersebut diperoleh mengingat bahwa fenomena bahasa sangat terkait dengan penutur serta keadaan sosialnya.

Kridalaksana berargumen bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer. Kearbitreran ini digunakan oleh masyarakat bahasa untuk bekerja sama, berinteraksi serta untuk mengidentifikasi dirinya. Sementara itu, budaya menurut Deddy Mulyana diartikan sebagai suatu pola hidup menyeluruh serta bersifat kompleks, abstrak serta luas. Pola budaya yang demikian menentukan perilaku komunikatif (Khairy, 2013:35).

Keterkaitan bahasa, budaya serta lingkungan sosial memang cukup menjadi polemik. Sebagain tokoh berpendapat bahwa kaitan keduanya bersifat subordinat. Sebagian lain berargumen bahwa keduanya berbeda namun masih saling terkait. Sementara tokoh lain, memiliki anggapan bahwa bahasa dipengaruhi oleh budaya, sebaliknya ada pula yang mengatakan bahwa budaya mempengaruhi bahasa (Hilal, 1987: 188-189). Sementara dalam tulisan ini penulis berpendapat bahwa kaitan antara budaya dan bahasa merupakan hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan.

Fenomena ini –kaitan antara bahasa dan budaya memang memiliki tempat yang sangat sedikit dalam kajian linguis klasik. Aspek budaya, salah satunya sosial, merupakan aspek yang sangat

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

penting untuk digali lebih mendalam sebagaimana anjuran Emile Durkheim yang kemudian banyak diikuti oleh kalangan linguis Arab modern (Hilal, 1987: 188-189). Adapun dengan mengikuti metode tersebut, penulis ingin menggali kedua fenomena *ta'rib* dan *tadkhil* dengan mempertimbangkan aspek sosialnya.

2) Bahasa Arab Dewasa Ini

Bahasa Arab modern ditandai dengan masifnya persinggungan dengan berbagai ragam bahasa baru. Fenomena ini, membuka ruang kontak bahasa dengan berbagai bahasa lain yang menimbulkan pluralitas bahasa. Kondisi ini diperparah dengan munculnya globalisasi yang menempatkan bahasa Arab ke dalam bahasa tataran kedua yang lebih mengkonsumsi bahasa ketimbang memproduksinya.

Di sisi lain, modernisme ditandai dengan kemajuan berbagai aspek kehidupan yang belum pernah dicapai sebelumnya. Salah satu pencapaian ini adalah kemajuan teknologi dan informasi yang dicapai oleh negara-negara maju. Konsekuensi dari kemajuan ini, membuat bahasa-bahasa lain –yang tidak memiliki peran dalam kemajuan tersebut, menjadi bahasa inferior yang mau tidak mau harus mengikuti bahasa tersebut.

Bahasa Arab oleh karenanya menjadi bahasa yang inferior, dalam artian, bahwa bahasa ini tidak memiliki peran yang signifikan dalam membuat (*create*) bahasa tersebut. Oleh karena itu, ketimbang membuat bahasa baru, bahasa Arab dewasa ini, lebih banyak mengkonsumsi berbagai bahasa baru tersebut. Fenomena ini, kian menguatkan bahwa kaitan antara bahasa, budaya serta kehidupan sosial sangat vital.

Masuknya berbagai bahasa baru ini menjadi sebuah fenomena yang tak terhindarkan lagi. Fenomena tersebut makin parah dengan masifnya interaksi antarbahasa, salah satunya disebabkan kemajuan teknologi kemunikasi dan informasi yaitu internet. Penemuan teknologi ini, lebih jauh lagi, telah mereduksi batas geografis di mana masyarakat bahasa melakukan interaksinya. Alhasil, kontak bahasa antarpenutur bahasa tidak lagi dapat dibatasi. Dengan internet informasi menjadi sebuah keniscayaan dapat dilakukan kapan dan oleh siapa pun. Terlebih tersebarnya informasi ini dengan sangat masif telah melintasi batas-batas tersebut (Safril, 2011: 304).

Fenomena ini sebangun dengan perkembangan zaman yang pada akhirnya menuntut kebutuhan akan bahasa baru (Ameliola, 2013: 336). Tanpa bahasa tersebut, komunikasi menjadi tidak maksimal,

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume.10, No. 2, Juli-Desember 2018
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

terlebih dengan mengingat bahwa bahasa lama tidak memiliki warisan untuk pemakainya. Di sini kiranya pengadopsian bahasa sangat diperlukan selain untuk menjawab tantangan bahasa untuk memenuhi kebutuhan penggunanya juga agar komunikasi satu sama lain tetap terjalin tanpa halangan. *Ta'rib dan tadkhil* menjadi strategi atau cara bahasa memenuhi kebutuhan penggunanya.

Selain kebutuhan, penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Arab memiliki banyak manfaat. Terbukanya bahasa baru ini, menjadi satu upaya dalam meningkatkan daya saing bangsa serta meningkatkan pembangunan bangsa yang berkelanjutan dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas (Ameliola, 2013: 362). Dengan manfaat ini, maka pengadopsian bahasa asing ke dalam bahasa Arab tidak perlu dipandang dengan cara negatif. Terlebih kebutuhan bahasa ini, seperti telah dijelaskan sebelumnya, terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti bidang industri, ekonomi, seni, serta berbagai bidang lainnya. Oleh karena itu, fenomena *ta'rib* dan *tadkhil* tidak melulu dipandang sebagai resistensi bahasa dari kepunahannya lebih dari itu merupakan proses adaptasi yang tidak boleh dipandang sebelah mata.

Memahami proses adaptasi bahasa ini, maka sama artinya dengan meletakkan bahasa dalam keadaan yang terus berubah (التغير). Artinya, bahasa Arab di sini dianggap seperti halnya makhluk hidup yang terus menerus berkembang (Abdul, 262), sementara persinggungan dengan berbagai bahasa lain tidak diartikan mengancam eksistensi bahasa melainkan justru menguji imun bahasa tersebut.

Bahasa Arab terbukti telah berhasil eksis sekalipun telah melalui berbagai proses yang sangat panjang. Di sini kiranya perlu dicatat kembali, bahwa jauh sebelum era modern mulai, bahasa Arab telah menjadi bahasa perdaban yang telah melalui persinggungan dengan sangat kompleks. Sebagai contoh, persinggungan bahasa ini dengan berbagai bahasa dunia lain, seperti bahasa Rusia, Spanyol dan Inggris (Abdul, 267). Dengan demikian dapat dipahami bahwa adaptasi bahasa Arab terhadap berbagai istilah modern bukanlah fenomena yang satu-satunya terjadi.

Di sini, dalam proses adaptasi, tentu saja fenomena *ta'rib dan tadkhil* menjadi sangat intim. Adapun proses ini merupakan cara pembentukan istilah dalam berbagai kebutuhan, sehingga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembanagan bahasa Arab. Yaitu dengan terbukanya peluang untuk memperkaya berbagai kosa kata

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

baru. inilah kiranya, sumbangsih besar dari fenomena *ta'rib dan tadkhil* ini (Syahirah, 2012: 94).

c. Adaptasi Bahasa Baru

Sebelumnya telah lebih dulu dijelaskan bagaimana respon bahasa Arab terhadap kebutuhan pemakainya dengan melakukan adaptasi melalui strategi *ta'rib dan tadkhil*. Dengan strategi ini, perkembangan zaman tidak dipandangan negatif yang akan mengancam eksistensi sebuah bahasa, melainkan justru makin memperlihatkan imunitas bahasa Arab dalam laju perkembangan tersebut. Lantas, di sini penulis akan menjabarkan lebih dalam kedua proses adaptasi ini.

Fenomena penyerapan suatu bahasa kepada bahasa tertentu merupakan bargaining bahasa. Haugen (dalam Ritonga, 2015: 2) menyatakan bahwa tipe penyerapan meliputi dua proses yang berbeda yaitu proses pemasukan bahasa (*importation process*) serta proses penggantian (*substitution process*). Sementara Haugen berpendapat bahwa penyerapan merupakan proses pengambilan pola-pola atau unsur-unsur bahasa lain, yang kemudian digunakan dalam bahasa tertentu dengan penyesuaian kaidah dalam bahasa yang diserap. Ia membagi proses ini ke dalam dua wilayah, yaitu pemasukan dan penyulihan (Mabruroh, 2017: 310). Dalam tradisi Arab, proses pertama ini merupakan *tadkhil;* sementara proses kedua merupakan *ta'rib*. Fenomena ini, merupakan hasil kontak bahasa dan budaya, yang menunjukkan adanya difusi budaya (*cultural diffusion*) serta akulturasi (*acculturation*) (Weinreich, 1979: 5).

Meskipun keduanya menjadi fenomena bahasa yang tidak terhindarkan, sebenarnya, fenomena ini masih menyisahkan polemik. Kiranya, ada tiga argumen yang berkaitan dengan kedua fenomena ini. Pertama, para sarjana yang mendukung ta'rib, salah satunya al-Maghribi. Ia berargumen bahwa arabisasi dapat dilakukan dengan syarat mengikuti kaidah-kaidah bahasa Arab (Malik, 2009: 267). Kedua, para sarjana yang menolak *ta'rib*, dengan memasukkan bahasa asing tersebut dikhawatirkan merusak bahasa bahkan dapat mendominasinya. Ketiga, para sarjana yang mengambil sikap lebih moderat. Yaitu, berpendapat bahwa membolehkan mengambil bahasa asing sebagai upaya terakhir setelah mencari padanan bahasa Arab (Malik, 2009: 269).

Lebih lanjut lagi, penyerapan dari satu bahasa ke bahasa lain dapat terjadi secara leksikal maupun struktural. Dalam penyerapan unsur bahasa secara leksikal akan terbawa juga proses penyerapan

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

bunyi, sementara dalam penyerapan structural adalah penyerapan yang menyangkut unsur morfem, fonem, dan kalimat. Penyerapan bahasa, sebagian besar merupakan penyerapan yang terdapat pada suatu bahasa dari bahasa lain bersifat leksikal, artinya kebanyakan pungutan yang bersifat struktural kurang sekali. (Rohbiah, 326).

1) Pengertian Ta'rib

Fenomena *ta'rib* dalam bahasa Arab telah banyak diperhatikan terutama fenomena *ta'rib* dalam al-Quran. Istilah ta'rib sendiri merupakan bentuk masdar dari kata "عَرَّبَ" yang memiliki arti menerjemahkan ke bahasa Arab serta menjadikan sebagai bahasa Arab (Ali, 1998: 1280). Sementara kata yang sama dalam Kamus Munawir sangat banyak arti namun terdapat dua arti yang mendekati yaitu menterjemahkan ke dalam bahasa Arab serta mengarabkan (Munawir, 1997: 911). Kedua arti dalam kamus ini meletakkan bahwa ta'rib merupakan penerjemahan atau menjadikan bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Lebih jauh lagi, istilah ini digunakan oleh orang Arab yang telah proses adptasi seperti pengurangan, penambahan serta pergantin (Basal, hal. 16).

Sementara secara terminologis, *ta'rib* merupakan penyerapan bahasa Asing baik berupa kata maupun istilah. Ibrahim Mustafa mengatakan bahwa ta'rib merupakan cara membentuk bahasa Arab ketika memindahkan lafadz asing ke dalam bahasa Arab (Zuhriyah, 2016: 66). Sementara Syauqi Dhaif menyatakan bahwa ta'rib merupakan pembentukan kata dalam bahasa Arab setelah dipindahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab (Basal, 16). Dari kedua tokoh ini dapat dipahami bahwa ta'rib merupakan penyerapan bahasa Asing ke dalam bahasa Arab dengan cara tertentu sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Sebagai contoh, penyerapan istilah profesi dalam bahasa Arab yang mengikuti atau menggunakan wazan "فعالة" dan "فعّال", seperti profesi jurnalistik dalam bahasa Arab "صحافة" sementara profesi pilot dalam bahasa Arab "طيّار". Kedua istilah profesi ini menunjukkan kemampuan bahasa beradaptasi. Istilah ini, kiranya dapat langsung diarabkan misalnya dengan kata "بيلوت". Namun, bahasa Arab justru lebih memilih membuat istilah baru yang disesuaikan dengan bahasa mereka, yaitu "طار" yang merupakan kata kerja yang memiliki arti terbang.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume.10, No. 2, Juli-Desember 2018
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

2) Pengertian Dakhil

Istilah dakhil secara etimologis berakar dari kata kerja "دخلَ" yang memiliki arti masuk. Kata dakhi>l dengan Kamus Kontemporer memiliki lima arti yaitu: yang asing; yang aneh; yang baru, tambahan; sisipan; bagian dalam; serta maksud (Ali, 1998: 886). Sementara dalam Kamus al-Munawwir memiliki enam arti di antaranya: tamu; yang datang dari luar, orang asing; kata-kata sing yang dimasukan dalam bahasa Arab; serta bagian dalam (dari sesuatu) (Munawwir, 1997: 393). Melalui dua arti dalam kamus ini dapat diketahui bahwa *dakhil* merupakan penggunaan atau penyisipan bahasa asing ke dalam bahasa Arab.

Istilah dakhil secara terminologis didefinisikan oleh linguistik Arab, dakhil dapat diartikan setiap kata yang dimasukkan dalam ujaran (kalam) orang-orang Arab dan bukan bagian dari (bahasa) mereka. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa dakhil adalah kata-kata asing yang dipergunakan orang-orang Arab dalam pergaulan atau percakapan sehari-hari dan belum menjadi bahasa Arab baku (Malik, 2009: 263).

Dengan demikian apa yang disebut di atas ialah definisi *al-mu'arrab* dan *ad-dakhil*, sebagaimana *mu'arrab* adalah yang apa sudah diserap ke dalam bahasa Arab dibentuk sesuai dengan *wazan* yang ada dalam bahasa Arab. Adapun *ad-dakhil* di sini dapat diartikan sebagai kata-kata yang dipinjam dan tidak dapat dibentuk dengan wazan yang ada di dalam bahasa Arab (Hadi, 2017: 167). Penggunaan ini, sesuai dengan perkembangan zaman, kebudayaan serta ilmu pengetahuan yang berkembang. Perkembangan tersebut terjadi lantaran bahasa memang memiliki karakteristik produktif serta dapat berkembang. Dengan demikian meskipun bahasa sangat beragam, tetapi tetap ada persamaannya. Yaitu sesuai dengan berbagai cirinya yang universal. Adapun keumuman linguistik ini akan tampak dari berbagai contoh pembahasan yang diambil dari berbagai bahasa.

Fenomena dakhil dalam bahasa Arab terjadi dalam berbagai wilayah, terutama bahasa-bahasa yang berkaitan dengan produk teknologi. Radio sebagai contoh dalam bahasa Arab memiliki dua kata yang berbeda "راديو" dan "مذياع". Kata pertama merupakan dakhil dari bahasa Asing ke bahasa Arab sementara kata kedua merupakan hasil ta'rib. Meskipun demikian kata "راديو" tetap digunakan dalam percakapan sehari-hari, di sini adaptasi bahasa tetap tidak dapat mengintervensi pemakainya.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

3) Faktor-faktor Arabisasi

Interaksi antarbahasa kiranya menjadi faktor dominan dalam terjadinya penyerapan bahasa. Secara tradisional percampuran ini lebih sederhana dipahami, yaitu berupa interaksi antara satu bangsa dengan bangsa lain secara langsung. Interaksi tersebut dapat berupa hubungan dagang, perpindahan, peperangan serta perluasan daerah pada masa ekspansi Islam (Hasyim Asy'Ari: 1956: 84).

Penakhlukan ini, membuka pintu bahasa Arab melakukan interaksi dengan berbagai bahasa lain. Terutama, mereka yang tinggal di negeri-negeri takhlukan kemudian secara intens bergaul dengan penduduk asli. Interaksi ini berlanjut dengan berbagai hubungan yang terjalin dalam urusan politik, ekonomi ataupun kebudayaan (Hasyim Asy'Ari, 1956: 84). Kiranya, hal ini menjadi satu gambaran penting bagaimana interaksi tersebut terjadi.

Secara tradisional terdapat berbagai faktor yang mempegaruhi penyerapan suatu bahasa kepada bahasa lain. Pengaruh serta interaksi budaya seringkali dipandang sebagai faktor dominan yang melatari penyerapan tersebut. Ubaidillah menulis tiga peristiwa yang melatari penyerapan berbagai bahasa tersebut, di antaranya:

Pertama, terdapat pembauran atau pertemuan budaya yaitu yang mempertemukan berbagai bangsa seperti Syam, Irak serta berbagai bangsa lainnya. Pembauran kiranya, telah terjadi jauh sejak zaman Jahiliyah. Kedua, faktor perdagangan. Aktivitas perdagangan merupakan ruang yang mempertemukan berbagai budaya ini. Seperti telah diketahui bahwa aktivitas perdagangan telah banyak dilakukan sejak masa dahulu dengan berbagai bangsa lain. Ketiga, perang salib yang menjadi pintu kebudayaan Barat terserap ke dalam bahasa Arab (Ubaidillah, hal. 125-126).

Sementara dalam masa modern faktor-faktor tersebut semakin kompleks. Hal tersebut ditandai dengan masifnya teknologi yang memungkinkan interaksinya antar bahasa berjalan dengan sangat cepat. Namun, pada intinya, fenomena ini juga terjadi karena pencampuran serta kehidupan plural sebagaimana masa kuno. Satu-satunya pembeda pada masa ini, yaitu kemasifan interaksi antarbahasa tersebut.

4) Karakteristik Kata Serapan Arab

Fenomena ta'rib memiliki karakteristik yang berbeda dengan umumnya kaidah bahasa Arab. Hal tersebut wajar terjadi karena ta'rib merupakan adopsi bahasa Asing ke dalam bahasa Arab sehingga

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

memunculkan kerakteristik-karakteristik tertentu. Ada delapan karakteristik sebagaimana disebutkan Hilal dan Rabi (dalam Zuhriah, 2016: 68-69) di antaranya:

Pertama, adanya penyimpangan dalam *wazan* bahasa Arab seperti kata آمين; kedua, kata tersebut zai sementara sebelumnya ada huruf dal "مهندز", biasanya kata ini diganti dengan huruf siin "مهندس". Ketiga, terdapat huruf "جيم" dan "قاف" seperti dalam kata "منجنيق". Keempat, huruf "صاد" dan "جيم" seperti dalam kata "صولجان". Kelima antara huruf "جيم" dan "طاء" dalam satu kata seperti "طاجن". Keenam huruf "سين" dan "ذال" dalam satu kata seperti "ساذج". Ketujuh jika huruf pertama "نون" kemudian diikuti huruf "راء" seperti "نرجس". Kedelapan, kata *ruba'i* dan *khumasi* yang tidak menggunakan huruf "الراء", "النون", "الام", "الفاء", "الباء", dan "الميم".

d. Kebutuhan Bahasa Baru

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnnya, bahwa berbagai aspek modernisme serta kemajuan peradaban, berkelindan dalam kehidupan sosial yang membuat adanya satu kebutuhan akan bahasa baru. Fenomena ta'rib dan dakhil menjadi tidak terhindarkan lagi. Di sini penulis ingin melihat gambaran bagaimana bahasa-bahasa baru ini muncul dalam berbagai ranah kehidupan. Adapun kemunculan ranah-ranah ini tidak hadir dengan sendirinya melainkan sangat terkait dengan berbagai ranah kehidupan sosial. Berbagai ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Ranah Teknologi

Teknologi menjadi aspek utama dan penting dalam kemajuan peradaban dewasa ini. Di sisi lain, bangsa Arab terutama bahasa Arab sangat sedikit memainkan perannya dalam penemuan-penemuan ini. Kondisi ini yang menuntut bahwa bahasa Arab mau tak mau meminjam berbagai bahasa teknologi ini. Di samping itu, kehadiran bahasa-bahasa baru ini sebangun dengan kebutuhan masyarakat bahasa akan bahasa-bahasa baru itu. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi, sementara teknologi adalah kebutuhan akan akses informasi.

Di era globalisasi ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan berbagai konsep dan istilah baru dalam teknologi dengan sangat masif. Hal tersebut kemudian direspon oleh bahasa yang harus menyediakan kebutuhan akan pemakainya. Selain itu, bahasa Arab –seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak banyak berperan dalam kemajuan

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume.10, No. 2, Juli-Desember 2018
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

teknologi ini. Dengan demikian bahasa Arab harus mengadopsi kemunculan fenomena-fenomena itu. Istilah "automobile" misalnya, kata ini dapat ditemukan dalam bentuk dakhil dalam bahasa Arab "أوتوموبيل" kemudian bahasa *dakhil* ini di*ta'ribkan* menjadi kata baru yaitu "سيارة". Kata ini merupakan produk teknologi yang sebelumnya tidak dimiliki oleh warisan bahasa Arab. Kata computer dimasukan ke dalam bahasa Arab menjadi "كمبيوتر" kemudian kata ini dita'ribkan menjadi "الحاسوب" yang berakar dari kata "حسب". Selanjutnya, kata telegrap dimasukan dalam bahasa arab menjadi "تلغراف". Terakhir, handphone dimasukan bahasa Arab menjadi "الهاتف" kemudian berikutnya dita'ribkan menjadi "الجوال". Hal tersebut sebagaimana yang tertulis dalam tabel berikut:

No	Bahasa Asing	Bahasa Arab	
		Ta'rib	Tadkhil
1	Automobile	سيارة	أوتوموبيل
2	Computer	الحاسوب	كمبيوتر
3	Telegrap		تلغراف
4	Handphone	الجوال	الهاتف

2) Ranah Ekonomi

Ranah ekonomi pada era modern menjadi ranah paling urgen setelah ranah teknologi. Dinamika ekonomi memang terus bergerak dengan memunculkan berbagai ragam bahasa baru. Kedinamisan ini, kiranya, direspon dengan berbagai bahasa baru sesuai kebutuhan masyarakat bahasa. Adapun fenomena kebahasan ini dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama, istilah benefit dalam bahasa arab dita'ribkan menjadi "مصلحة". Kata ini, dalam kamus Al-ma'ani maslahah memiliki arti, kepedulian, keuntungan, kebaikan, kesejahteraan. Dengan demikian, istilah tersebut dapat menjadi setara. Kedua, kata "transaction" dalam bahasa Arab dita'ribkan menjadi "معاملة" kata ini diambil dari akar kata "" adopsi ini untuk menggantikan konsep transaksi dalam istilah ekonomi. Bandingkan dengan kata "bank" dalam bahasa Arab yang tetap digunakan

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

sebagaimana kata aslinya "بنك" yaitu merupakan *dakhil* dalam bahasa Arab. Berbeda dengan *capitalism* merupakan kepemilikan modal, yang kemudian di*ta'rib*kan dengan istilah "رأسمالية" yaitu merupakan penggabungan dua kata "رأس" dan "مال".

No	Bahasa Asing	Bahasa Arab	
		Ta'rib	Tadkhil
1	Bank		بنك
2	Capitalism	رأسمالية	
3	Transaction	معاملة	
4	Benefit	مصلحة	

3) Ranah Politik

Politik sebetulnya bukan merupakan ranah yang benar-benar baru bagi masyarakat Arab. Namun, persoalan politik merupakan persoalan dinamis yang selalu bergerak mengikuti zaman. Dengan demikian, berbagai kemungkinan bahasa baru bisa saja diciptakan seiring perkembangan tersebut. Dewasa ini, kemajuan peradaban Barat, menjadikan wilayah ini menjadi kiblat peradaban. Sebagai pusat kebudayaan, Barat sangat mendominasi dan menguasai berbagai bidang politik, baik berupa sumbangan intelektual, ide-ide yang digunakan dalam politik yang kemudian dipakai oleh berbagai bangsa lain. Bahasa Arab pada akhirnya juga megikuti perkembanag ini, sehingga sangat memerlukan penggunaan bahasa-bahasa baru untuk kebutuhan fenomena politik mutakhir.

Pertama, istilah democratia yang berasal dari Yunani diadopsi menjadi kata "ديموقراطية". Kata ini merupakan bentuk atau sistem pemerintahan di mana bahasa arab menggunakannya tanpa men*ta'rib*nya. Kedua, kata "orthodox" merupakan kata yang berasal dari Yunani. Kata ini, digunakan dalam bahasa Arab tanpa merubahnya sebagaimana bahasa asalnya "أرثودوكس". Berbeda dengan Marxisme satu paham politik yang di*ta'rib*kan menjadi "مركيسية" yaitu memberi tambahan ya' nisbah sebagai penanda sebuah aliran. Selain itu, istilah "Advocacy" merupakan istilah hukum yang diadopsi atau dita'ribkan ke dalam bahasa Arab menjadi "محاماة".

No	Bahasa Asing	Bahasa Arab

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume.10, No. 2, Juli-Desember 2018
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

		Ta'rib	**Tadkhil**
1	Democratia (Yunani)		ديموقراطية
2	Orthodox (Yunani)		أرثودوكس
3	Marxism	مركيسية	
4	Advocacy	محاماة	

4) Ranah Sains

Bahasa Arab memang pernah menjadi bahasa peradaban yang menjembatani antara peradaban Yunani Kuno dengan peradaban Barat modern. Namun, bangsa Arab tidak dapat mempertahankan kemajuan ini. Alhasil, kehancuran Dinasti Abbasiyah yang menandai masa emas itu. Sementara, perkembangan ini bergeser ke wilayah Barat yaitu terjadinya Renaissance pada abad ke 16 dan ke 17 M. Hal ini menandai dunia Barat dalam melakukan satu perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Dominasi ini bertahan sampai hari ini, dengan meletakkan peradaban Barat sebagai penguasa dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (Haris, 2016: 16). Kemajuan ini, yang pada akhirnya, membuat bangsa Arab mengikuti laju perkembangan tersebut.

Di sini terjadinya kebutuhan-kebutuhan bahasa baru oleh masyarakat bahasa, khususnya masyarakat Arab. Dengan demikian, adopsi bahasa untuk mengikuti perkembangan tersebut menjadi niscaya untuk dilakukan. Sebagai gambaran adopsi bahasa dalam ranah pengetahuan dapat dilihat dari penggunaan istilah-istilah. Kata "psychology" misalnya, merupakan ilmu kejiwaan. Kata ini dalam bahasa Arab dita'ribkan menjadi "علم النفس" sementara di sisi lain penggunaan sesuai istilah asli juga sering digunakan oleh masyarakat bahasa Arab "سيكولوجية". Kedua, bidang geoggrafi misalnya, bahasa Arab menggunakan sesuai bahasa asalnya yaitu "جغرافية" sementara untuk istilah gelar akademik magister merupakan bahasa Latin yang dimasukan ke dalam bahasa Arab menjadi "ماجستير". Sementara itu, kata "method" di*ta'rib*kan menjadi kata "طريقة" yang memiliki akar kata "طرق" yaitu jalan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	**Bahasa Asing**	**Bahasa Arab**	
		Ta'rib	**Tadkhil**

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

1	Method	طريقة	
2	Geography		جغرافية
3	Psychology	علم النفس	سيكولوجية
4	Magister (latin)		ماجستير

3. Penutup

Adapun dari pemaparan artikel ini maka dapat disimpulkan, bahwa bahasa Arab banyak melakukan serapan dari bahasa asing, baik berupa kata maupun istilah. Fenomena ini sebangun dengan kondisi sosial mereka. sehingga orang-orang Arab sering menggunakan bahasa tersebut dalam bahasa keseharian mereka. *Ta'rib* merupakan masuknya kata asing ke dalam bahasa Arab yang mengalami perubahan pada lafal serta wazannya dengan cara mengikuti pola atau kaidah bahasa Arab. Sementara *dakhil* tidak mengalami perubahan dan digunakan oleh orang-orang Arab sebagaimana bentuk aslinya. Istilah dakhil lebih umum dan lebih luas daripada *ta'rib*. Dengan kata lain, *dakhil* adalah kata serapan yang dapat langsung digunakan, sedangkan *ta'rib* adalah kata serapan yang sudah dibentuk dan diubah sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Abusyairi, Khairy. 2013. *Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya. Dinamika Ilmu* 13.2.

Ameliola, Syifa, and D. H. Nugraha. 2013. "Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi." *5th International Conference Indonesian Studies. Ethnivity Globe*.

Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Hadi, Syamsul. 2017. *Pembentukan Kata dan Istilah Baru dalam Bahasa Arab Modern.* Jurnal Arabiyah Vol. 4 No. 2 Desember 2017 (153-173)

Haris, Abdul. 2016. ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: Upaya "Dehegemoni" Ilmu Pengetahuan Barat. *Progressiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 3.2

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160

Hilal, Abdul Gahafar Hamid. 1987. '*Ilmu Lughah Baianal Qadim wal Hadits*. www.attawel.com.

Malik, Abdul. 2009. *Arabisasi (Ta'rib) dalam Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif-Historis).* Addabiyat, vol 8. No. 2, Desember 2009.

Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Musfiroh, Tadkiroatun. 2004. *Perbedaan Makna Kata-kata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab dan Makna Sumbernya*. Diksi Vol. 11. No. 1. Januari 2004.

Nasution, Sahkholid. 2017. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi.

Ritonga, Mahyudin. 2015. *Pandangan Para Ahli Bahasa tentang Bahasa Serapan dalam al-Quran*. Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Afkaruna Vol. 11 No. 1 Juni 2015.

Syahirah, Almuddin. 2012. *Analisis morfo-fonologi perkataan pinjaman Bahasa Inggeris dalam Bahasa Arab/Syahirah Almuddin*. Diss. University of Malaya,

Weinreich, Uriel. 1979. *Languages in Contact: Finding and Problem*. New York: Mouton Publishers.

Zuhriah. 2016. *Eksistensi Kata Serapan dalam al-Quran*. Jurnal Ilmu Budaya Vol. 4, No. 1, Juni 2016.

Mabruroh, Kunhaniah, *perubahan fonetik pada kata serapan bahasa arab ke dalam bahasa jawa dalam bahasa harian* (kajian fonologi). Jurnal Iqra' Vol. 2. No. 2, 2017.

Rohbiah Tatu Siti, *perubahan makna kata serapan bahasa arab dalam bahasa inggris pada istilah ekonomi. Jurnal Al-Turas* Vol. XXIII No. 2, 2017.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.160